



Gambaran Asupan Gizi Mikro pada Balita Stunting di Desa Kalumbatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Tahun 2022

(The Description of Micro Nutrition Intake in Stunting Toddlers in Kalumbatan Village Totikum Selatan, Banggai Regency in 2022)

Risky Ekaputri¹, Indrasari Basri^{1*}, Marselina Sattu¹, Muhammad Syahrir¹, Mirawati Tongko¹, Fitrianty S.Lanyumba¹, I Wayan Suartika²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

²Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah

*Koresponden Penulis: indrasaribasri@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya. Berdasarkan data tertinggi yaitu dengan jumlah balita yang menderita stunting mencapai 42,60%. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui apa saja asupan mikro pada balita stunting di Desa Kalumbatan Kec. Totikum Selatan. Jenis penelitian adalah survey deskriptif. Populasi dan sampel terdiri dari 59 balita stunting. Alat pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner food recall 24 jam. Metode analisis data menggunakan program SPSS dan nutrisurvey. Hasil penelitian dari 59 balita stunting menunjukkan bahwa asupan vitamin A, vitamin D, kalsium, dan iodium yang dikonsumsi balita sebagian besar termasuk dalam kriteria kurang. Hal ini disebabkan karena masih rendah kualitas makan yang diberikan kepada balita, faktor lain yang dapat menyebabkan stunting adalah pendidikan ibu, pengetahuan, pendapatan, dan penyakit infeksi. Untuk itu perlu disarankan adanya perhatian orang tua khususnya ibu rumah tangga agar lebih memperhatikan kualitas makanan untuk menghindari terjadinya masalah gizi pada anak.

Kata kunci: Asupan zat gizi mikro, stunting, balita

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, whose causing impaired growth in children where the children's height is lower than their age. Based on the highest data which is the number of toddlers suffering from stunting reached 42.60%. The purpose of this research was to find out what are the micro intakes of stunting toddlers in Kalumbatan Village, Totikum Selatan District. This type of research is a descriptive survey. The population and sample consisted of 59 stunting toddlers. The data collection tool is using a 24-hour food recall questionnaire. The data analyze methods is using the SPSS and Nutrisurvey programs. The results of this research is 59 stunting toddlers showed that the intake of vitamin A, vitamin D, calcium and iodine consumed by the toddlers was mostly included in the deficient criteria. This is caused by the low quality of food given to the toddlers, other factors that can cause stunting are mother's education, knowledge, income, and infectious diseases. For this reason, it is necessary to suggest the attention of parents, especially mothers, to pay more attention to the quality of food to avoid nutritional problems in children.

Keywords: Micronutrient intake, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Mikronutrien adalah zat yang di butuhkan dalam jumlah sedikit, namun mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan hormon, aktivitas enzim serta mengatur fungsi sistem reproduksi. Mikronutrien, yang meliputi vitamin dan mineral, juga sangat bermanfaat untuk sejumlah proses tubuh. Defisiensi salah satu gizi mikro akan terkait dengan defisiensi zat mikro lainnya, seperti pada defisiensi seng, akan terkait dengan defisiensi zat besi. Asupan zat gizi yang tidak adekuat dan infeksi menjadi penyebab utama terhambatnya pertumbuhan. Pengatur defisiensi zat gizi mikro pada etiologi terjadinya stunting masih menjadi perhatian (FUKNONI FLORITA FAOT 2019).

Kejadian stunting pada balita adalah sebuah permasalahan gizi secara global dan menjadi prioritas masalah kesehatan masyarakat dengan pikiran 165 juta anak –anaka di bawah 5 tahun mengalami stunting (angka prevalensi di dunia pada tahun 2010 adalah 40%). Daerah pedesaan memiliki proporsi lebih besar untuk kejadian stunting pada balita (40%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (33%) , prevalensi anak stunting tinggal di rumah dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi (UNICEF, 2012).

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar dari di seluruh dunia (Anonim 2017). Presentasi balita pendek usia 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 29,6% dengan pembagian 19,8 kategori pendek 9,8% kategori sangat pendek dengan kejadian ini sangat meningkat 2,06% dari tahun 2016 sebesar 27,54% dengan pembagian 18,97% kategori pendek dan 8,57% sangat pendek (Kemenkes 2018).

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Sulawesi Tengah (2019) prevalensi balita stunting di provinsi Sulteng mencapai 21,4%. Data stunting balita profil dinas kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan (2022) berjumlah 351 balita. Data Kabupaten Banggai Kepulauan menempati urutan ke 5 yaitu 22,6% setelah Morowali Utara 24%, Sigi 24,6% Tojo Una-una 26% dan Donggala 34,9%. Sementara data Puskesmas Totikum Selatan 2021 data stunting diwilayah kerja Puskesmas Totikum Selatan terdapat 175 balita menderita stunting atau persentasenya mencapai 30,12% dari jumlah keseluruhan 581 balita. Berdasarkan data tersebut Desa Kalumbatan menunjukkan prevalensi tertinggi yaitu 59 balita yang menderita stunting atau persentasenya mencapai 22,43% dari jumlah keseluruhan 263 balita (PUSKESMAS 2021).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu menyebabkan penurunan fungsi imunitas, perubahan metabolik, serta penurunan perkembangan motorik anak. Balita yang menderita stunting akan menimbulkan dampak jangka panjang yaitu berisiko terkena penyakit degeneratif seperti obesitas, *glucose tolerance*, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, penurunan peforman dan produktifitas (Farah Danita, 2018).

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. WHO mengartikan stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui deficit 2 SD di bawah media panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Asupan Gizi Mikro Pada Balita Stunting Di Desa Kalumbatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey deskriptif, lokasi penelitian di desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan, sampel penelitian ini yaitu balita stunting. Data dikumpulkan menggunakan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan *food recall* 24 jam dan data pendukung yang diperoleh dari Puskesmas Totikum Selatan. Analisis data menggunakan aplikasi Nutrisurvey 2007 dan tabel AKG 2019 yang di deskripsikan setiap variabel yang diteliti dalam penelitian yaitu melihat gambaran distribusi frekuensi asupan gizi mikro pada balita stunting yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

HASIL

Karakteristik Balita

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa jumlah balita stunting berdasarkan kelompok umur yang paling tinggi yaitu umur 12-27 bulan sebanyak 34 (57,6%) balita. Sedangkan yang paling terendah yaitu kelompok umur 0-5 bulan sebanyak 0 % balita dan jumlah balita stunting berdasarkan jenis kelamin yang paling tinggi adalah laki-laki yaitu 37 balita (62,7%) sedangkan yang paling rendah adalah berjenis.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Balita Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022

Umur Balita (Bulan)	N	%
0-5	0	0
6-11	1	1,7
12-47	34	57,6
48-72	24	40,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	62,7
Perempuan	22	37,3

Sumber : Data Primer, 2022

Asupan Vitamin A

Berdasarkan data di bawah menunjukkan bahwa asupan vitamin A berdasarkan usia 6-11 bulan hanya berjumlah 1 balita, sedangkan pada asupan vitamin A berdasarkan usia 12-47 bulan hanya sebanyak 34 balita dan asupan vitamin A paling rendah berdasarkan usia 48- 72 bulan hanya berjumlah 22 (91,7) balita sedangkan yang paling tinggi 2 (8,3%) balita.

Tabel 2. Asupan Vitamin A Berdasarkan Usia 0-72 bulan Di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022

Asupan Vitamin A Usia 0-5 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Jumlah	0	0

Asupan Vitamin A Usia 6-11 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	1	100
Jumlah	1	100
Asupan Vitamin A Usia 12-47 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	34	100
Jumlah	34	100
Asupan Vitamin A Usia 48-72 Bulan	N	%
Baik	2	8,3
Kurang Baik	22	91,7
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer, 2022

Asupan Vitamin D

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa asupan vitamin D berdasarkan usia 6-11 bulan hanya berjumlah 1 balita, sedangkan pada asupan vitamin D berdasarkan usia 12-47 bulan hanya sebanyak 34 balita dan Asupan Vitamin D berdasarkan usia 48-72 bulan hanya berjumlah 12 (8,3%) balita sedangkan yang paling tinggi berjumlah 22 (91,7%) balita.

**Tabel 3. Asupan Vitamin D Berdasarkan Usia 0-72 bulan
Di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan
Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022**

Asupan Vitamin D Usia 0-5 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Jumlah	0	0
Asupan Vitamin D Usia 6-11 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	1	100
Jumlah	1	100
Asupan Vitamin D Usia 12-47 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	34	100
Jumlah	34	100
Asupan Vitamin D Usia 48-72 Bulan	N	%
Baik	2	8,3
Kurang Baik	22	91,7
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer, 2022

Asupan Kalsium

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa asupan kalsium berdasarkan usia 6-11 bulan hanya berjumlah 1 balita, sedangkan pada asupan kalsium paling tinggi 1 (2,9%) balita sedangkan yang paling rendah 33 (91,7%) balita dan asupan kalsium paling tinggi 2 (8,3%) balita sedangkan yang paling rendah 22 (91,7%) balita

**Tabel 4. Asupan Kalsium Berdasarkan Usia 0-72 bulan
Di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan
Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022**

Asupan Kalsium Usia 0-5 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Jumlah	0	0
Asupan Kalsium Usia 6-11 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	1	100
Jumlah	1	100
Asupan Kalsium Usia 12-47 Bulan	N	%
Baik	1	2,9
Kurang Baik	33	97,1
Jumlah	34	100
Asupan Kalsium Usia 48-72 Bulan	N	%
Baik	2	8,3
Kurang Baik	22	91,7
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer, 2022

Asupan Iodium

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa asupan Iodium berdasarkan usia 6-11 bulan hanya berjumlah 1 balita, sedangkan pada asupan Iodium paling tinggi 1 (2,9%) balita sedangkan yang paling rendah 33 (97,1%) balita dan asupan Iodium paling tinggi 11 (45,8%) balita sedangkan yang paling rendah 13 (54,2%) balita

**Tabel 5. Asupan Iodium Berdasarkan Usia 6-11 Bulan
Di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan
Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022**

Asupan Iodium Usia 0-5 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Jumlah	0	100
Asupan Iodium Usia 6-11 Bulan	N	%
Baik	0	0
Kurang Baik	1	100
Jumlah	1	100
Asupan Kalsium Usia 12-47 Bulan	N	%
Baik	1	2,9
Kurang Baik	33	97,1
Jumlah	34	100
Asupan Iodium Usia 48-72 Bulan	N	%
Baik	11	45,8
Kurang Baik	13	54,2
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer, 2022

PEMBAHASAN

Asupan Vitamin A

Nutrisi penting yang disebut vitamin A larut dalam lemak dan disimpan di hati. Ini membantu pertumbuhan, penglihatan, dan ketahanan terhadap penyakit. Penurunan fungsi imun akibat defisiensi vitamin A dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat berbagai gangguan infeksi, antara lain campak, infeksi saluran pernapasan bawah, dan diare. Akibat kekurangan vitamin A adalah gangguan kemampuan mata, kelainan membran mukosa, xerophtalmia. Akar penyebab kekurangan vitamin A adalah asupan vitamin A yang tidak memadai dari makanan sehari-hari, yang mengganggu kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi dari waktu ke waktu. Faktor lain yang berkontribusi termasuk asupan lemak yang buruk, diare, dan konsumsi lemak, protein, dan lemak yang tidak memadai. (Beck, 2011). Selain itu vitamin A juga bermanfaat untuk menurunkan angka kematian dan angka kesakitan karena vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan infeksi saluran pencernaan (Amastier 2009).

Berdasarkan AKG PERMENKES no. 28 tahun 2020 menetapkan bahwa untuk anak usia 0-5 bulan disarankan agar mengonsumsi vitamin A > 375 RE dan untuk anak usia 6-11 bulan > 400 RE kemudian untuk anak yang berusia 12-47 bulan > 400 selain itu untuk anak yang berusia 48-72 bulan harus mengonsumsi vitamin A >450. Berdasarkan rekomendasi menunjukkan bahwa balita stunting masih banyak balita yang kekurangan vitamin A yaitu 9,6/% sehingga perlu menghimbau kepada tenaga kesehatan perlu meningkatkan pemberian vitamin A kepada balita di desa-kelurahan kecamatan totikum selatan. Selain itu bagi orang tua perlu mengetahui pentingnya pemberian vitamin A kepada balita agar bisa memenuhi kecukupan vitamin A, kemudian kepada orang tua wajib kunjungi setiap bulan agar bisa dapat di kontrol dengan baik mengenai pemberian vitamin A kepada balita maupun imunisasi yang lainnya. Selain itu perlu disarankan kepada orang tua untuk mengonsumsi makan tambahan yang mengandung vitamin A seperti ikan cakalang, telur rebus, wortel, kangkung dan susu agar dapat mencukupi kebutuhan vitamin A dalam sehari 100%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya Noviza (2014) hubungan konsumsi Vitamin A dengan kejadian stunting yang mengatakan bahwa vitamin A tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menunjukkan bahwa asupan vitamin A memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Asupan Vitamin D

Ketika tubuh kekurangan vitamin D, tubuh rentan terhadap banyak penyakit, terutama penyakit pernapasan. Risiko kekurangan vitamin D juga meningkat dengan tingkat pendidikan dan perubahan kebiasaan makan, pola konsumsi, kurangnya latihan fisik, dan lingkungan sosial (Suryadinata 2020). Vitamin D merupakan vitamin yang larut dalam lemak dan mengandung struktur molekul steroid yang diperlukan untuk berbagai proses metabolisme dalam tubuh. Ada dua sumber vitamin D, yaitu melalui pembuatannya di kulit dan dampak dari asupan makanan. Vitamin D terbagi menjadi dua (ergocalciferol) dan vitamin D3 (cholecalciferol) vitamin D juga berperan aktif dalam pembentukan tulang, resorpsi, mineralisasi, dan pemeliharaan fungsi neuromuskular. Kekurangan vitamin D telah diketahui secara luas dapat mempengaruhi pertumbuhan linier dari bayi balita hingga dewasa. (Ayuningtyas 2018)

Berdasarkan AKG PERMENKES no 28 tahun 2020 menetapkan bahwa untuk anak usia 0-5 bulan disarankan agar mengonsumsi vitamin D > 10 MCG dan untuk anak usia 6-11 bulan > 10 MCG, untuk usia 12-47 bulan >15 MCG, sedangkan untuk usia 48-72 bulan harus mengonsumsi vitamin D sebanyak >MCG. Berdasarkan asupan vitamin D yang dianjurkan masih cukup rendah yaitu 137,0%. Hal ini dikarenakan asupan vitamin D subjek sangat bervariasi dan hanya berasal dari makanan yang sedikit. Selain itu, vitamin D tidak hanya didapat dari makan; itu juga dapat diperoleh sangat jarang dari susu, lemak, dan minyak ikan. Oleh karena itu orang tua harus memberikan makan tambahan kepada balita perhari yang mengonsumsi ikan yang mengandung tinggi vitamin D secara rutin agar mencukupi makan perhari 100% .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estillyta chairunnisa (2017) hubungan konsumsi kalsium dengan kejadian stunting yang mengatakan bahwa kalsium sejalan memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menunjukkan bahwa asupan vitamin D memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Berdasarkan asupan vitamin D yang dianjurkan masih cukup rendah yaitu 137,0%. Hal ini dikarenakan asupan vitamin D subjek sangat bervariasi dan hanya berasal dari makanan yang sedikit. Selain itu, vitamin D tidak hanya didapat dari makan; itu juga dapat diperoleh sangat jarang dari susu, lemak, dan minyak ikan.

Asupan Kalsium

Empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan frekuensi stunting, penanganan penyakit tidak menular, dan pengendalian penyakit menular, menjadi fokus pembangunan kesehatan sepanjang 2015–2019. Laktosa, lemak, protein, mineral, dan vitamin semuanya ada dalam ASI, yang juga memiliki semua nutrisi lain yang dibutuhkan untuk memproduksi dan memasok energi dalam jumlah yang tepat ASI mendorong pertumbuhan fisik yang sehat tanpa membebani kemampuan ginjal atau saluran pencernaan untuk berfungsi. ASI mengandung laktosa, yang memiliki keuntungan meningkatkan penyerapan kalsium dalam tubuh, membantu penyerapan kalsium selama pertumbuhan bayi. Laktosa juga dapat meningkatkan kelarutan kalsium di ileum. Laktosa dapat meningkatkan jumlah kalsium yang diserap pada bayi sebesar 33% hingga 88%.

Unsur yang paling penting bagi manusia adalah kalsium, 99% kalsium di dalam tubuh manusia terdapat di tulang. Dan sebanyak 1% kalsium terdapat di dalam cairan tubuh seperti serum darah, di sel-sel tubuh, seperti serum darah, di sel-sel tubuh dalam cairan ekstra seluler dan intraseluler. Kalsium memiliki manfaat untuk perkembangan gigi dan tulang. Tulang dan gigi dalam tubuh yang sehat menjadi kuat dengan asupan kalsium yang cukup. Tulang anak-anak dapat berkembang dengan tidak semestinya jika mereka tidak mendapatkan cukup kalsium (Ika Pramulya 2021)

Berdasarkan AKG PERMENKES no 28 tahun 2020 menetapkan bahwa untuk anak usia 0-5 bulan disarankan agar mengonsumsi kalsium >200 MG, untuk anak usia 6-11 bulan > 270MG, untuk anak usia 12-47 mengonsumsi >650 MG, sedangkan untuk usia 48-72 mengonsumsi >1000 MG. Berdasarkan Rekomendasi asupan kalsium masih tergolong sangat rendah yaitu 8,4% kemudian kalsium adalah mineral yang paling banyak di perlukan untuk tubuh, jika pemenuhan asupan kalsium terganggu hal ini akan muncul gejala yang ditimbulkan akibat kekurangan kalsium antara lain akan timbul gejala seperti lesu,lemah,berkeringat, kram otot dan lain-lain oleh karena itu orang tua balita perlu memperhatikan sumber makan tambahan yang mengandung

sayur hijau seperti sawi, bayam, brokoli, daun pepaya, daun singkong, dan tempe atau tahu agar mencukupi makan perhari 100%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya Noviza (2014) hubungan konsumsi kalsium dengan kejadian stunting yang mengatakan bahwa kalsium tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menunjukkan bahwa kalsium memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sementara itu, Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estillyta Chairunnisa (2017) hubungan kalsium dengan kejadian stunting yang mengatakan bahwa kalsium tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menunjukkan bahwa asupan kalsium memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

Kekurangan kalsium sebagian besar disebabkan oleh asupan kalsium yang tidak mencukupi atau penyerapan kalsium yang tidak mencukupi, yang memiliki efek negatif pada tulang dan fungsi kekebalan tubuh. Produksi susu dan olahannya, yang merupakan sumber kalsium yang kaya, serta sayuran hijau, ikan, dan kedelai, adalah contoh makanan umum yang mengandung kalsium.

Asupan Yodium

Akses masyarakat terhadap garam memiliki kandungan yodium yang rendah karena rendahnya penambahan yodium industri garam atau stabilitas yodium dalam garam rendah. Rendahnya stabilitas yodium disebabkan oleh rendahnya kualitas garam yang dihasilkan oleh petani garam, dan metode pencucian yang digunakan oleh pengusaha garam untuk meningkatkan kualitas garam tidak cukup untuk mencegah hilangnya atau berkurangnya yodium yang telah ditambahkan ke dalam garam. (Nelson Saksono 2016)

Berdasarkan AKG PERMENKES no 28 tahun 2020 menetapkan bahwa untuk anak usia 0-5 bulan disarankan agar mengonsumsi Iodium > 10 MCG, untuk anak usia 6-11 bulan > 10 MCG, untuk usia 12-47 bulan mengonsumsi >15 MCG dan untuk usia 48-72 mengonsumsi >15 MCG

Berdasarkan Rekomendasi asupan iodium masih sangat rendah yaitu 24,4% iodium merupakan salah satu zat gizi esensial yang di temukan dalam jumlah yang sangat sedikit didalam tubuh. Yodium juga merupakan komponen hormon tiroksin, yang mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak. oleh karena itu orang tua balita perlu memperhatikan makan tambahan yang mengandung asupan iodium seperti susu formula atau menambahkan iodium pada makan agar bisa memenuhi kebutuhan makan perhari 100%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arumi Sulistyaningsi (2018) hubungan konsumsi Iodium dengan kejadian stunting yang mengatakan Iodium tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menunjukkan bahwa asupan Iodium memiliki hubungan dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 59 balita stunting pada usia 0-5 bulan sebanyak 0%, untuk usia 6-11 bulan menunjukkan bahwa asupan vitamin A hanya berjumlah 1 (1,6%) balita, untuk usia 12-47 bulan menunjukkan bahwa asupan vitamin A hanya sebanyak 34 (57%) balita, dan untuk usia 48-72 bulan menunjukkan bahwa asupan vitamin A paling rendah berjumlah 22 (91,7%) balita dan yang paling tinggi 2 (8,3%) balita. Balita stunting pada usia 0-5

bulan sebanyak 0% untuk usia 6-11 bulan menunjukkan bahwa asupan vitamin D hanya berjumlah 1 (1,6%) balita, untuk usia 12-47 bulan menunjukkan bahwa asupan vitamin D sebanyak 34 (57%) balita dan untuk usia 48-72 bulan paling tinggi hanya berjumlah 12 (8,3) balita sedangkan paling rendah 12 (79,7%) balita. Balita stunting pada usia 0-5 bulan sebanyak 0% untuk, usia 6-11 bulan menunjukkan bahwa asupan kalsium paling tinggi hanya berjumlah 1 (1,6%) balita, untuk usia 12-47 bulan menunjukkan bahwa asupan kalsium paling tinggi 1 (2,9%) balita sedangkan yang paling rendah 33 (97,1%) balita, untuk usia 48-72 menunjukkan bahwa asupan kalsium paling tinggi 2 (0,3%) balita sedangkan yang paling rendah 22 (91,7%) balita. Dan pada balita stunting usia 0-5 bulan sebanyak 0% untuk, usia 6-11 bulan menunjukkan bahwa asupan kalsium paling tinggi hanya berjumlah 1 (1,6%) balita, untuk usia 12-47 bulan menunjukkan bahwa asupan kalsium paling tinggi 1 (2,9%) balita sedangkan yang paling rendah 33 (97,1%) balita, untuk usia 48-72 menunjukkan bahwa asupan kalsium paling tinggi 11 (45,8%) balita, sedangkan yang paling rendah 13 (54,2%) balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang teramat dalam penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almastsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama .
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (Jurnal Kesehatan, 2018). *Asupan Zat Gizi Makro Dan Mikro Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita* .
- Anonim. (2017). *Informasi Spesialite Obat (ISO)*. Jakarta.
- Ari, Yuniastuti. (2014). *Buku Monograf Probiotik Dalam Perpektif Kesehatan* . Semarang : UNNES Press.
- Ayuningtyas, a., simbolon, d., & rizal, a. (jurnal kesehatan, 2018). *asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita* .
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Data e-PPGBM Tahun 2021*.
- Branca, F. Ferrari. (2002). *Impact Of Micronutrient Deficiencities On Growth: The Stunting Syndrome*.
- Chairunnisa, Dkk. (2018). *Asupan Vitamin D, Kalsiun Dan Fosfor Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting 12-24 Bulan Di Kota Semarang*. Semarang.
- Departemen Kesehatan Gizi dan Masyarakat. (2008). *Glzi dan Kesehatn Masyarakat* . Jakarta .
- Dewi Aprilia., ddk. (2021). *Edukasi Ibu Hamil Dalam Memohon Generasi Bebas Stunting Di Kelurahan Pakis* .
- Farah Danita Rahman. (2018). *Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita* . Jember.
- Fuknoni Florita, Foat. (2019). *gambaran asupan zat gizi mikro denagn kejadian stunting*.
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 2021). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan* .
- Kemenkes, RI. (2018). *ini penyebab stunting pada anak*.
- Kementerian Kesehatan RI (2016). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek* . Jakarta Selatan .

- Noviza, L. (2014). *Hubungan Konsumsi Zinc Dan Vitamin A Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan*.
- Nurul Amalia Ferdiani. (2020). *Pola Asuh Dan Makan Balita Stunting Di Wilayah Pesisir Pantai Teluk Betung Timur*.
- Puskesmas Totikum Selatan. (2021). *Data Stunting Di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2021*.
- Saksono. (2011). *Studi Pengaruh Prosesepencucian Garam Terhadap Komposisi Dan Stabilitas Yodium Terhadap Komposisi Dan Stabilitas Yodium Garam Konsumsi*.
- Suryadinata, R. V., Lorensi, A., & Wahyuningtyas, D. (Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Kesehatan Masyarakat Indonesia 2020). *Studi Tingkat Pengetahuan Mengenai Vitamin D Pada Pengemudi Becak Disurabaya*. Surabaya.
- UNICEF. (2012). *Indonesia Laporan Tahunan*. Geneva : UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2006). *Implementing the the new recommendation on the clinical management of diarrhea: guidelines for policy makers and programme managers*. Geneva: WHO Press 2006.
- World Health Organization (WHO). (2010). *Irfan mortality*.
- World Health Organization (WHO). (2012). *World Health Statistics*.